

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI TAHUN 2011-2013

Pratignya Utama, Muhammad Khafid

Universitas Negeri Semarang Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang
e-mail: tignyatignya@gmail.com

Abstract: *The objective of this research is to analyze the influence of insider ownership, institutional ownership, foreign ownership, government ownership, level of intellectual capital, profitability, and leverage on the intellectual capital disclosure. The population of this research is entire banking companies listed on Indonesia Stock Exchange for year 2011 to 2013. The sample was selected using purposive sampling method and obtained 64 companies being sampled. This research analysis technique used is multiple linear regression. The result shows that insider ownership, institutional ownership and level of intellectual capital has significant and negative correlation to intellectual capital disclosure. Profitability and leverage has significant and positive correlation to intellectual capital disclosure. While, foreign ownership and government ownership has no significant correlation to intellectual capital disclosure.*

Keywords: *Intellectual Capital Disclosure, Insider Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership, Government Ownership, Level of Intellectual Capital, Profitability, Leverage.*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, tingkat modal intelektual, profitabilitas, dan *leverage* terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 64 perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Kata Kunci: *Pengungkapan Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, Tingkat Modal Intelektual, Profitabilitas, Leverage.*

PENDAHULUAN

Saat ini strategi bisnis perusahaan tidak lagi berorientasi berdasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) melainkan mulai menuju strategi yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) (Setianto & Purwanto,

2014). Seiring dengan mulai berubahnya strategi bisnis yang berdasarkan pengetahuan, kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dalam Cahya, 2013). Hal ini dilakukan agar perusahaan tetap terus bertahan

dan bersaing dengan tuntutan bisnis saat ini.

Proses pengambilan keputusan tidak cukup hanya didasarkan pada informasi keuangan yang bersifat *mandatory* saja, informasi yang bersifat *voluntary* juga penting untuk dipertimbangkan. Begitu juga tidak hanya *tangible asset* yang perlu diungkapkan, *soft/intangible asset* juga sangat penting untuk dilaporkan oleh perusahaan (Rafinda dkk. 2011).

Lina (2013), menyatakan bahwa pengungkapan *intangible asset* dapat dilakukan melalui pengungkapan modal intelektual. Menurut Rahim dkk dalam Lina (2013), menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual pada dasarnya merupakan bukti kemampuan perusahaan dalam hal *wealth creation*. Pengungkapan modal intelektual dapat membantu perusahaan mengurangi asimetri informasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor serta loyalitas karyawan. Selain itu pengungkapan modal intelektual juga dapat memberikan gambaran mengenai nilai perusahaan dan penciptaan kekayaan perusahaan (Bruggen et al. 2009).

Namun menurut Bruggen et al. (2009), pengungkapan informasi mengenai modal intelektual masih kurang diungkapkan. Ini justru akan mengakibatkan asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan. Kurang transparansinya modal intelektual tersebut berdampak negatif bagi perusahaan-perusahaan yang sedang mencari tambahan dana dari pasar modal (Purnomosidhi, 2006). Dengan tingginya peran modal intelektual, Chen & Li (2005) menyarankan untuk melaporkan modal intelektual secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders*. Adanya modal intelektual akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing.

Di Indonesia pengungkapan modal intelektual masih belum dikenal secara luas. Menurut Puasanti (2013), perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital, structural capital, dan customer capital*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suhardjanto dan Wardhani dalam Cahya (2013), tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih rendah (rata-rata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item *intellectual capital*). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Istanti (2009), dari 265 sampel perusahaan non keuangan yang ada di BEI hanya 90 perusahaan saja yang dipakai, dari 90 perusahaan ini indeks pengungkapan modal intelektual hanya sebesar 28,61%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual masih rendah.

Beberapa penelitian mengenai modal intelektual yang telah dilakukan oleh peneliti baik di Indonesia maupun mancanegara. Namun penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2012); Ferreira et al. (2012); (Woodcock dan Whiting, 2009); Cahya (2013); Lina (2013); Setianto dan Purwanto (2014); Purnomosidhi (2006); Nugroho (2012); Al-hamadeen dan Suwaidan (2014); Taliyang et al. (2011) masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten.

Penelitian yang dilakukan Taliyang et al. (2011) menemukan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Demikian pula dengan penelitian Al-hamadeen & Suwaidan (2014) dan Setianto & Purwanto (2014) mengungkapkan bahwa semakin rendah konsentrasi kepemilikan maka pengungkapan

modal intelektual semakin luas. Namun, pada penelitian yang dilakukan Ferreira et al. (2012) dan (Cahya, 2013) memiliki temuan yang berbeda.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang harus dilaporkan baik *mandatory* maupun *voluntary disclosure*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan sektor perbankan pada perusahaan *go public* di BEI. Perusahaan sektor perbankan dipilih karena industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya (Fisher & Williams, 2003). Penelitian yang dilakukan Setianto & Purwanto (2014), dengan memasukan variabel afiliasi industri menunjukkan pengungkapan modal intelektual perusahaan perbankan sebesar 16,67% ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Selain itu perkembangan teknologi perusahaan perbankan juga lebih cepat dikarenakan adanya persaingan yang cukup tinggi.

Agency Theory menjelaskan tentang hubungan kontrak antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Kontrak kerja yang terjalin antara pihak *principal* dan pihak *agen* sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Konflik keagenan yang terjadi karena adanya asimetri informasi di mana pihak *agent* sebagai pengelola perusahaan secara langsung lebih memahami kondisi internal perusahaan jika dibandingkan dengan pihak *principal* yang memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi yaitu dengan cara pengungkapan sukarela (Setianto & Purwanto, 2014). Oleh karena itu melalui pengungkapan modal

intelektual dapat memberi informasi lebih kepada *principal* mengenai kondisi perusahaan. Sehingga pihak investor dapat memprediksi secara lebih tepat kondisi perusahaan di masa depan.

Signaling theory menyatakan bahwa perusahaan akan selalu berusaha untuk mengirim sinyal berupa informasi positif atau kabar baik kepada investor dan pemegang saham dengan menggunakan mekanisme pengungkapan, salah satunya melalui media laporan tahunan. Menurut Jogiyanto (2003), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengungkapan sukarela modal intelektual memungkinkan bagi investor dan stakeholder lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko mereka (Williams dalam Octama, 2011). Dengan mengungkapkan modal intelektual, perusahaan dapat lebih memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dan keahlian perusahaan di bidangnya agar dapat menaikkan nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dalam teori agensi, menurut Jansen dan Mackling (1976) kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik antara *prinsipal* dan *agen*. Adanya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara *agen* dan *prinsipal* sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham. Dengan demikian manajer akan berusaha untuk mengurangi tindakan oportunistiknya untuk mencapai kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Caranya yaitu

dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak termasuk melalui pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan (Aisyah & Sudarno, 2014), menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap modal intelektual pada perusahaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bukh et al. (2005), kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pada kasus di Indonesia, kepemilikan institusional cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi telah memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan di mana saham mereka miliki sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain apabila kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan cukup tinggi maka para manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektualnya secara luas guna memberikan sinyal positif kepada investor institusional sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan (Putri, 2011).

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih tinggi dari pihak investor (Aisyah & Sudarno, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan dapat juga menjadi monitor efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh, karena kepemilikan asing meminta standar *corporate governance* yang tinggi (Putri, 2011). Namun kepemilikan asing juga menimbulkan masalah asimetri informasi yang lebih sering (Febriana dalam Aisyah (2014). Asimetri informasi terjadi karena adanya hambatan geografis dan bahasa. Selain itu juga karena standar yang digunakan di setiap negara berbeda. Untuk mengurangi masalah tersebut perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasinya secara lebih luas dan rinci, termasuk informasi mengenai modal intelektual.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Aisyah & Sudarno, 2014) menemukan bahwa kepemilikan asing mempengaruhi pengungkapan modal intelektual perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H3: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Adanya kepemilikan saham oleh pemerintah dalam struktur modal perusahaan menyebabkan pengelolaan bisnis perusahaan harus diselaraskan dengan kepentingan pemerintah (Amran dan Devi, 2008 dalam Aisyah & Sudarno, 2014). Dengan demikian perusahaan dituntut untuk menampilkan kinerja yang baik dan lebih transparan dalam penyampaian informasinya ini karena perusahaan yang sahamnya dimiliki

oleh pemerintah lebih menjadi sorotan oleh masyarakat. Hal ini karena masyarakat memiliki ekspektasi yang lebih terhadap perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat menjadi sarana untuk meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H4: Kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Tingkat Modal Intelektual Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan tingkat modal intelektual dengan pengungkapan modal intelektual (Setianto & Purwanto, 2014). Menurut Ferreira (2012), dalam teori sinyal, perusahaan memiliki intensif untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Perusahaan dengan modal intelektual yang relative tinggi akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan informasi atas modal intelektual yang dimilikinya secara lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki modal intelektual relative rendah. Dengan demikian, perusahaan akan termotivasi untuk memberikan sinyal positif dalam bentuk pengungkapan modal intelektual secara lebih luas (Setianto & Purwanto, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), yang menyatakan tingkat modal intelektual berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H5: Tingkat modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Selain itu, melalui sinyal tersebut perusahaan dapat menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin hasil dari investasi dalam modal intelektual dan perusahaan akan menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal penggunaan yang signifikan dalam bentuk investasi tersebut (Li et al., 2008 dalam Setianto, 2014).

Penelitian Purnomosidhi (2006) dan Woodcock & Whiting (2009), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H6: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Leverage merupakan aktivitas pembiayaan oleh utang. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkatkan seiring dengan semakin tingginya tingkat leverage. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, salah satunya melalui pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian Purnomosidhi (2006), mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H7: Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk 2011-2013.
2. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama tahun 2011-2013.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel penelitian.

Dalam mengukur variabel luas pengungkapan modal intelektual digunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Singh dan Zahn (2008) yang terdiri dari 81 item. Indeks pengukuran ini diklasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu *human resources* (28 item), *customer* (14 item), *information technology* (6 item), *processes* (9 item), *research and development* (9 item), *strategic statements* (15 item). *Content analysis* digunakan untuk mengukur luas pengungkapan modal intelektual. Luas pengungkapan modal intelektual diperoleh dengan membagi jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah maksimum item pengungkapan modal intelektual yang seharusnya diungkapkan perusahaan.

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki manajerial dalam perusahaan dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar

(Saleh, 2009). Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menghitung rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah seluruh lembar saham beredar perusahaan. Variabel kepemilikan asing diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing dibagi dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Aisyah & Sudarno, 2014). Sedangkan variabel kepemilikan pemerintah diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan kepada perusahaan dengan kepemilikan pemerintah dalam struktur modalnya (Firer & Williams, 2003). Variabel tingkat modal intelektual diukur dengan nilai logaritma natural dari price-to-book-ratio (Setianto & Purwanto, 2014). Variabel profitabilitas diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak terhadap total asset (ROA) (Ferreira et al. 2012). Variabel *leverage* diperoleh dari rasio total hutang terhadap total ekuitas (DER).

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$ICD = a + \beta_1 MANOWN + \beta_2 INSOWN + \beta_3 FOROWN + \beta_4 GOVOWN + \beta_5 TMI + \beta_6 PROF + \beta_7 LEV + e$$

Keterangan:

ICD	: Indeks pengungkapan modal intelektual
a	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
MANOWN	: Kepemilikan Manajerial
INSOWN	: Kepemilikan Institusi
FOROWN	: Kepemilikan Asing
GOVOWN	: Kepemilikan Pemerintah
TMI	: Tingkat Modal Intelektual
PROF	: Profitabilitas
LEV	: <i>Leverage</i>
e	: <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif di bawah ini menggambarkan statistik data mengenai nilai minimum. Maksimum,

mean, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	64	23,46	50,62	36,3816	6,35567
MANOWN	64	,0000	13,4700	,907133	2,8238809
INSOWN	64	,0000	99,9900	26,691625	29,0620327
FOROWN	64	,0000	98,3800	41,558594	33,0112210
GOVOWN	64	,0	1,0	,234	,4270
TMI	64	,46	5,70	1,9892	1,19490
PROF	64	-2,86	4,46	2,1723	1,23107
LEV	64	3,03	13,24	8,1514	2,32318
Valid N (listwise)	64				

Sumber: *Output* SPSS 21, 2015

Berdasarkan Tabel 1 di atas, Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) pada sampel memiliki rata-rata 36,3816 atau sebesar 36,38% dengan nilai standar deviasi sebesar 6,3557. Nilai ICD minimum pada perusahaan sampel adalah 23,46 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 50,62. Kondisi ini menunjukkan bahwa ICD pada perusahaan sampel atau perusahaan sektor perbankan adalah cukup diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial (MANOWN) pada sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9071 dengan standar deviasi 2,8239. Nilai minimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,00 yang berarti terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki kepemilikan manajerial dalam struktur modalnya. Sedangkan nilai maksimumnya 13,47. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya pihak agen yang sekaligus pihak principal.

Kepemilikan Institusional (INSOWN) pada sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 26,6916 atau 26,69% dengan standar deviasi sebesar 29,0620. Nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang sama sekali

tidak dimiliki oleh institusional. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 99,99 atau 99,99% yang berarti hampir seluruh kepemilikan saham oleh PT Bank Mutiara Indonesia Tbk dimiliki oleh institusional.

Kepemilikan Asing (FOROWN) pada sampel memiliki nilai maksimum sebesar 98,38. Nilai minimumnya sebesar 0,00 atau 0%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang seluruh sahamnya dimiliki oleh lokal. Kepemilikan asing memiliki rata-rata 41,5586 atau 41,5586% dengan standar deviasi sebesar 34,0112. Hal ini berarti hampir setengah dari perusahaan sampel dimiliki oleh asing.

Kepemilikan Pemerintah (GOVOWN) pada sampel diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana perusahaan dengan kepemilikan pemerintah akan diberi angka 1 dan yang tidak diberi angka 0. Dari Tabel 1 dapat diketahui rata-rata kepemilikan pemerintah sebesar 0,234 dengan standar deviasi sebesar 0,4270. Dengan nilai rata-rata yang kecil tersebut menunjukkan bahwa dari keseluruhan perusahaan sampel hanya sedikit perusahaan yang

struktur sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

Tingkat Modal Intelektual (TMI) pada sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,46 dan nilai maksimumnya sebesar 5,70. Nilai rata-rata TMI sebesar 1,9892 dengan standar deviasi sebesar 1,1949. Standar deviasi lebih rendah dari nilai yang negatif menunjukkan tidak semuanya perusahaan sampel mengalami keuntungan.

Leverage (LEV) pada sampel memiliki nilai minimum sebesar 3,03 sedangkan nilai maksimum 13,24. Nilai rata-rata LEV sebesar 8,1514 dengan standar deviasi 2,32318. Standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data untuk variabel tingkat utang pada perusahaan sampel tidak jauh berbeda atau hampir sama.

Nilai *adjusted R*² yang terlihat pada Tabel 2 di bawah ini sebesar 0,465 atau 46,5% mengindikasikan

rata-rata, menunjukkan sebaran data perusahaan sampel mempunyai kinerja modal intelektual yang tidak jauh beda atau hampir sama.

Profitabilitas (PROF) pada sampel memiliki nilai rata-rata 2,1723 dengan standar deviasi sebesar 1,23107. Nilai PROF minimum -2,86 dan nilai maksimum 4,46. Nilai PROF bahwa kemampuan variabel penjelas dalam hal ini adalah variabel kepemilikan manajerial (MANOWN), kepemilikan institusional (INSOWN), kepemilikan asing (FOROWN), kepemilikan pemerintah (GOVOWN), tingkat modal intelektual (TMI), Profitabilitas (PROF), dan leverage (LEV) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan modal intelektual sebesar 46,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 53,5% (100%-46,5%) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penjelas atau variabel independen diatas.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,724 ^a	,524	,465	4,64905

Sumber: *Output* SPSS 21, 2015

Hasil uji regresi linier berganda atas hipotesis yang diajukan disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3 menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat modal intelektual, profitabilitas, dan *leverage* memiliki nilai signifikansi

dibawah 5%, maka H1, H2, H5, H6, dan H7 diterima. Sedangkan variabel kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah memiliki nilai signifikansi diatas 5%, maka H3 dan H4 ditolak. Berikut adalah Tabel 3 yang menunjukkan ringkasan hasil analisis berganda.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,942	4,647		7,089	,000
	MANOWN	-,507	,228	-,225	-2,223	,030
	INSOWN	-,119	,039	-,542	-3,025	,004
	FOROWN	,023	,033	,120	,706	,483
	GOVOWN	,332	2,104	,022	,158	,875
	TMI	-1,950	,556	-,367	-3,509	,001
	PROF	1,304	,607	,253	2,148	,036
	LEV	,867	,292	,317	2,971	,004

Sumber: *Output SPSS 21, 2015*

Hasil analisis dengan menggunakan analisis linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan variabel kepemilikan manjerial memiliki nilai signifikansi 0,030 atau dibawah 0,05 dengan nilai t sebesar -2,223 yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Ini berarti kepemilikan manajerial yang tinggi akan memberikan dampak penurunan terhadap luas pengungkapan modal intelektual sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Firer & Williams (2002), menunjukkan bahwa kecenderungan pelaporan dipengaruhi oleh informasi yang ada. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang tinggi, lebih sedikit dalam melaporkan modal intelektual. Hal ini dikarenakan para manajer telah memiliki informasi yang banyak tentang kondisi perusahaan sehingga tidak tergantung pada informasi yang diungkapkan pada *annual report*. Oleh sebab itu perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial yang tinggi dirasa tidak perlu mengungkapkan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunan.

Dari hasil analisis dengan menggunakan analisis linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 atau di bawah 0,05 dengan nilai t -3,025 yang

berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Dimana semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengungkapan modal intelektual perusahaan akan semakin kurang diungkapkan. Ini dikarenakan kepemilikan institusional yang terdiri dari perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, dan lembaga lain seperti dana pensiun di Indonesia lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dari pada kualitas dan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan (Rustriani, 2011). Oleh karenanya semakin besar kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan maka semakin besar tujuan investor institusional ini untuk memperoleh laba sehingga kurang memperhatikan pengungkapan modal intelektual sebagai suatu hal yang penting untuk diungkapkan kepada publik.

Dari hasil analisis linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 3 variabel kepemilikan asing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,483 atau di atas 0,05 yang berarti variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan perbankan di Indonesia bukan merupakan sebuah jaminan

sebuah perusahaan tersebut mampu mengungkapkan modal intelektual secara lebih lengkap dan luas dalam *annual report*. Ini dikarena perusahaan-perusahaan di Indonesia telah mulai sadar akan pentingnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunannya secara lebih lengkap dan rinci guna meningkatkan nilai perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.

Dari hasil analisis linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkannilai signifikansi variabel kepemilikan pemerintah yaitu sebesar 0,875 atau di atas 0,05 yang berarti tidak adanya pengaruh variabel kepemilikan pemerintah terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro (2007) dan Aisyah & Sudarno (2014) yang menyatakan adanya hubungan signifikan positif antara kepemilikan pemerintah dengan luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini karena dalam perusahaan sampel hanya terdapat beberapa perusahaan perbankan di Indonesia yang memiliki kepemilikan pemerintah belum mengungkapkan modal intelektualnya secara luas jika dibandingkan dengan perusahaan bukan milik pemerintah.

Dari hasil analisis linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan tingkat modal intelektual memiliki nilai signifikansi 0,001 atau di bawah 0,05 dengan nilai t sebesar -3,509 yang berarti tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Semakin tinggi tingkat modal intelektual sebuah perusahaan maka akan menurunkan luas pengungkapan modal intelektual perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006). Hubungan negatif yang terjadi di antara menunjukkan bahwa pada saat manajemen merasakan posisi modal intelektualnya terlalu tinggi, kondisi ini dapat berpotensi menimbulkan

dampak negatif karena dapat memberi isyarat kepada para pesaing tentang keunggulan dan peluang bisnis yang diperoleh perusahaan. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut manajer berupaya mengurangi informasi dalam pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Dari hasil analisis linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,036 atau di bawah 0,05 dengan nilai t 2,148 yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artinawati (2009). Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Selain itu dengan pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan hasil dari investasi modal dan perusahaan akan menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal positif tersebut (Li et al., 2008). Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang modal intelektual.

Dari hasil analisis linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 atau di bawah 0,05 dengan nilai t sebesar 2,971 yang berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Woodcock dan Whiting (2009); White et al., (2007); Purnomosidhi (2006). Berdasarkan teori keagenan, potensi timbulnya biaya keagenan akan meningkat seiring dengan peningkatan tingkat utang (*leverage*)

perusahaan. Oleh karena itu luas pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai sarana untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) ketika tingkat ketergantungan perusahaan semakin tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Variabel kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan para manajer telah memiliki informasi yang banyak tentang kondisi perusahaan sehingga tidak tergantung pada informasi yang diungkapkan pada *annual report*.
2. Variabel kepemilikan institusi terbukti berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Ini dikarenakan kepemilikan institusional lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan sehingga kurang memperhatikan pengungkapan modal intelektual sebagai suatu hal yang penting untuk diungkapkan kepada publik.
3. Variabel kepemilikan asing terbukti tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia telah mulai sadar akan pentingnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunannya secara lebih lengkap dan rinci guna meningkatkan nilai perusahaan sehingga bukan tidak mungkin sebuah perusahaan dengan kepemilikan asing yang rendah akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih luas.
4. Variabel kepemilikan pemerintah terbukti tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual artinya perusahaan dengan kepemilikan pemerintah tidak mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual..
5. Variabel Tingkat Modal Intelektual terbukti berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual artinya semakin tinggi tingkat modal intelektual dalam perusahaan, maka akan memberikan dampak penurunan terhadap luas pengungkapan modal intelektual sebuah perusahaan.
6. Variabel Profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual artinya tinggi profitabilitas maka semakin luas tingkat pengungkapan modal intelektual.
7. Variabel *Leverage* terbukti berpengaruh positif. Ini karena luas pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai sarana untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) ketika tingkat ketergantungan perusahaan semakin tinggi.

Adapun sejumlah keterbatasan dari penelitian ini yaitu pada penilai skor indeks pengungkapan modal intelektual hanya didasarkan pada interpretasi peneliti semata, sehingga hasil penelitian masih bersifat subjektif. Kemudian penelitian ini hanya berfokus pada *annual report* perusahaan sebagai sarana penilaian luas pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan pada penelitian ini maka untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan situs *website* perusahaan dalam menghitung item pengungkapan modal intelektual. Serta perlu adanya kajian lebih lanjut

terhadap tiap instrument pengungkapan modal intelektual dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Cut N., & Sudarno. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual". *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3 No. 3. Hal 1-9.
- Al-hamadeen, R., & Suwaidan, M. 2014. "Content and Determinants of Intellectual Capital Disclosure : Evidence from Annual Reports of the Jordanian Industrial Public Listed Companies". *International Journal of Business and Social Science*, 5(8), 165–175.
- Artinawati, I. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Thesis*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. 2009. "Determinants of intellectual capital disclosure : evidence from Australia". 47(2), 233–245.
doi:10.1108/00251740910938894
- Bukh, P. N., Nielsen, Gormsen, P., & Mouritsen, J. 2005. "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectus". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(6), 713–32.
- Cahya, H. M. P. 2013. "Determinan luas pengungkapan modal intelektual pada perbankan tahun 2009-2011". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chen, H. M., & Li, K. J. 2005. "The Role Of Human Capital Cost in Accounting". *Journal of Intellectual Capital*, 5(1), 116–130.
- Ferreira, A. L. 2012. "Factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese companies". *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 278–298.
doi:10.5296/ijafr.v2i2.2844
- Firer, S., & Williams, S. M. 2003. "Firm Ownership Structure and Intellectual Capital Disclosures", 1–34.
- Hapsoro, D. 2007. "Pengaruh Kepemilikan Terhadap Transparansi: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 18(2), 65–85.
- Istanti, S. L. W. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Listing di BEI)". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jensen, & Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal Of Finance Economics*, 3, 30–60.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Li, J., Pike, R. and Haniffa, R. 2008. "Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms". *Accounting and Business Research*, 38: 137-159
- Lina. 2013. "Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual". *Media Riset Akuntansi*, 3(1).
- Meizaroh, & Lucyanda, J. 2012. "Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual".
- Nugroho, A. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD)". *Accounting Analysis Journal*, 1(2).

- Octama, M. I. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI)". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Puasanti, A. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purnomosidhi, B. 2005. "Analisis Empiris Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ", 111-149.
- Purnomosidhi, B. 2006. "Pengungkapan Suka Rela Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik Di BEJ", 1-21.
- Putri, G. D. K. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rafinda, A., Kusuma, P. D. I., & Pramuka, B. A. 2011. "Tren dan Variasi Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan - Perusahaan Perbankan Di Eropa". SNA XIV.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility", 1-24.
- Saleh. 2009. "Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysia". *Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 5(1).
- Setianto, A. P., & Purwanto, A. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di " Indeks Kompas 100 " Tahun 2010-2012)". *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2009), 1-15.
- Singh, I. and J-L.W. M. Zahn. 2008. Determinants of Intellectual Capital Disclosure in prospectuses of Initial public Offerings. *Accounting and Business Research*. 38 (5): 409-431.
- Taliyng, S. M., Sultan, U., Abidin, Z., Latif, R. A., & Mustafa, N. H. 2011. "The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies". *International Journal of Management and Marketing Research*, 4(3), 25-33.
- White, G., Alina L., Yuni., Cristian N., dan P. N. Bukh. 2010. "The Nature and Extent of Voluntary Intellectual Capital Disclosure by Australian and UK Biotechnology Companies." *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 No 4, pp 519-536.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. 2009. "Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies", 1-31.